

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak-anak adalah salah satu aset terbaik untuk masa depan bangsa sehingga membutuhkan perhatian khusus. Anak-anak memiliki hak dan kebutuhan spesifik yang harus dilindungi dan didukung. Namun faktanya, anak-anak justru menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan. Beberapa masalah paling umum yang dihadapi anak-anak yaitu kemiskinan, malnutrisi, kurangnya akses pendidikan, perawatan kesehatan yang tidak memadai, kekerasan, pelecehan, dan diskriminasi (United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia, 2020).

Kekerasan anak menjadi masalah serius yang meluas sehingga memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) menyatakan bahwa terdapat 2.655 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Sumatera Selatan menempati urutan ke-6 tertinggi dengan 122 kasus.

Terdapat banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya kasus kekerasan. Faktor biologis, moral, kejiwaan, media massa, ekonomi, dan juga sosial budaya merupakan faktor yang dapat menyebabkan kekerasan pada anak (Zahirah et al., 2019). Dalam berbagai bentuk, kekerasan terhadap anak dapat terjadi. Bentuk kekerasan tersebut diantaranya adalah kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, perdagangan anak, dan penelantaran (Margani, 2018).

Korban dari berbagai bentuk kekerasan tersebut berisiko mengalami kerugian dalam jangka waktu yang panjang, termasuk cedera fisik, trauma psikologis, dan gangguan perkembangan.

Kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang paling sering terjadi. Menurut UNICEF (2022), setiap tahun, jutaan anak perempuan dan laki-laki di seluruh dunia menjadi sasaran eksploitasi dan pelecehan seksual. Indonesia sendiri berada dalam situasi krisis terkait kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2022, terdapat sebanyak 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kasus dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 858 kasus. Sementara di Sumatera Selatan sendiri, provinsi ini menyumbang sebesar 1,9% kasus kekerasan seksual terhadap anak atau setara dengan 184 kasus. Jumlah ini tergolong cukup rendah namun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 40 kasus (KemenPPPA, 2022). Pada awal tahun 2023 ini, terjadi kasus kekerasan seksual yang dilakukan tukang ojek di Lahat, Sumatera Selatan, BH (47 tahun) terhadap anak yang diantar jemputnya, CC (7 tahun). Kejadian ini berlangsung sejak Juni 2022 hingga awal Januari 2023. Kasus ini ditemukan oleh *Non-Governmental Organization* (NGO) di Amerika Serikat dengan melakukan pelacakan dan mendeteksi 22 video rekaman tindakan seksual terhadap korban yang tersimpan di *Google Drive* milik pelaku (Irwanto, 2023).

Fenomena gunung es menjadi pengibaratan yang tepat untuk menggambarkan kejadian kekerasan seksual saat ini karena kasus yang sebenarnya terjadi lebih banyak daripada kasus yang dilaporkan. Karena dianggap tidak berdaya, anak-anak kerap menjadi korban kekerasan seksual. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan kejadian tersebut. Kasus kekerasan seksual yang mendapat stigma negatif di masyarakat karena dianggap sebagai aib yang perlu untuk ditutupi rapat-rapat dan diselesaikan secara kekeluargaan, juga membuat korban kekerasan seksual enggan untuk melapor. Tak hanya itu, terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian kekerasan seksual yaitu masih banyaknya anak yang tidak mengetahui cara untuk merawat dan melindungi diri (Yanti et al., 2022). Minimnya pengetahuan anak mengenai pencegahan tentang kekerasan seksual juga membuat anak lebih berisiko mengalami kekerasan seksual (Solehati et al., 2022).

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi pengalaman menghancurkan yang berdampak mendalam dan bertahan lama pada kehidupan seorang anak. Dampak kekerasan seksual ini tentunya sangat merugikan. Dampak yang ditimbulkan tersebut meliputi dampak sosial, psikologis, dan fisik yang dapat memengaruhi kehidupan hingga dewasa kelak (Downing et al., 2021). Anak-anak adalah kelompok yang sering menjadi korban karena mereka belum mampu memulihkan diri dari trauma. Hal ini membuat risiko menjadi korban

selanjutnya lebih besar dan menderita trauma fisik dan mental sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk memulihkan diri (T. S. Handayani et al., 2023).

Tindakan preventif sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat kekerasan seksual dan mencegah dampak yang ditimbulkan. Edukasi kesehatan seksual yang dimulai sedari dini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan (Jesika et al., 2022). Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan anak-anak dalam pencegahan kekerasan dengan menyediakan informasi dan mengajarkan mengenai keterampilan tentang perlindungan diri (A. Handayani, 2018).

Mayoritas anak dalam penelitian Lestari dan Herliana (2020) tidak mengetahui cara menghadapi orang yang tidak dikenal atau bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Oleh karena itu, memberikan edukasi kesehatan seksual pada anak sejak dini menjadi salah satu langkah yang tepat dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian Putri (2020) juga menyatakan bahwa pentingnya edukasi kesehatan seksual di usia dini demi mencegah kesalahpahaman atau penyimpangan.

Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk menyajikan berbagai informasi dan pengetahuan, khususnya mengenai edukasi kesehatan seksual. Salah satu jenis media tersebut adalah video animasi. Penelitian para ahli menunjukkan bahwa mata (sekitar 75% hingga 87%) adalah panca indera yang paling banyak menyampaikan informasi ke otak, sedangkan indra lainnya menyumbang 13-25%. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh

semakin jelas karena semakin banyak panca indera yang digunakan (Katharina & Yuliana, 2018).

Dalam penelitian Tirtayanti dan Ristayani (2021) menyatakan bahwa antara video animasi dan kartu bergambar terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap kenaikan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Media video animasi dinilai lebih efektif daripada kartu bergambar. Hal ini sejalan dengan penelitian Pawestri et al. (2020) yang menyatakan bahwa remaja yang menggunakan media leaflet memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih rendah dibandingkan remaja yang menggunakan media video. Oleh sebab itu, media video dianggap sebagai sarana promosi kesehatan yang efektif. Selain itu, menurut teori Jean Piaget, seorang ahli biologi dan psikologi, mengatakan bahwa salah satu tahapan perkembangan kognitif operasional konkrit yaitu saat anak berusia 7-11 tahun. Anak-anak pada tahapan ini sudah mampu berpikir secara logis namun belum mampu berpikir abstrak. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya penggunaan media video animasi sebagai salah satu bentuk konkrit untuk meningkatkan kognitif anak (Marinda, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 08 Lahat Selatan terhadap 10 orang siswa, terdapat 7 orang siswa menyatakan tidak tahu cara mencegah kekerasan seksual dan 3 orang siswa lain menyatakan bahwa mereka hanya menghindar untuk mencegah kekerasan seksual. Dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan bahwa video animasi belum pernah digunakan

untuk pendidikan tentang kekerasan seksual. Letak sekolah yang berada di pinggiran kota membuat akses informasi tergolong lambat sehingga mengakibatkan minimnya edukasi mengenai kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 08 Lahat Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 08 Lahat Selatan Sumatera Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 08 Lahat Selatan Sumatera Selatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan video animasi di SD Negeri 08 Lahat Selatan Sumatera Selatan.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual setelah diberikan edukasi kesehatan dengan video animasi di SD Negeri 08 Lahat Selatan Sumatera Selatan.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 08 Lahat Selatan Sumatera Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak melalui edukasi kesehatan dengan video animasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Tenaga Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif bagi tenaga pendidik untuk mencegah kekerasan seksual pada anak di lingkungan sekolah dengan menggunakan media video animasi.

###### **b. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak.

###### **c. Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada para tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya dalam promosi kesehatan.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, dibutuhkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Deskripsi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi teori-teori yang diperlukan dalam penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka konsep, dan hipotesis.

### **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Deskripsi mengenai metodologi penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian.

**MANUSKRIP** Bagian manuskrip terdiri dari pendahuluan, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, simpulan, dan saran.